



Edukasi Pola Asuh Positif Sebagai Upaya *Preventif Bullying* pada Remaja di SMA Perintis 1 Bandar Lampung

Education on Positive Parenting Patterns as a Preventive Measure for Bullying in Adolescents at SMA Perintis 1 Bandar Lampung

Rilyani Rilyani^{1*}, Sumarni Sumarni², Muhammad Fiqi Dwiarto³,
Putri Yolanda Utama⁴, Neisa Adhani⁵, Mia Putri⁶, Rama Rajasa Ferlanda Alam⁷

¹Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Malahayati, Bandar Lampung, Indonesia

²⁻⁷Program Studi Profesi Ners, Universitas Malahayati, Bandar Lampung, Indonesia

Korespondensi penulis: rilyani@malahayati.ac.id*

Article History:

Received: Agustus 22, 2024;

Revised: September 19, 2024;

Accepted: Oktober 27, 2024;

Online Available: Oktober 30, 2024;

Keywords: Education, Bullying Prevention, Positive Parenting Patterns

Abstract: *Bullying is a form of violence carried out individually or in groups by peers against someone who is physically weak or infirm with the aim of harming others and obtaining certain benefits or satisfaction. In Indonesia, data from the Indonesian Child Protection Commission (KPAI) shows that there were 369 complaints related to bullying between 2011 and 2014, with 25% of all complaints, or 1,480, coming from the education sector. Parenting patterns prevent actively and significantly engaging in bullying behavior while acting. The aim of this activity is to increase students' knowledge regarding preventing bullying with positive parenting. The results obtained from these four categories were 326 points. The findings from this activity were that all participants participated in the activity well and were able to answer the questions given. Positive parenting patterns carried out by parents will influence adolescent behavior. Family and social support play an important role in influencing bullying*

Abstrak

Bullying adalah suatu bentuk kekerasan yang dilakukan secara individu atau kelompok oleh teman sebaya terhadap seseorang yang fisiknya lemah atau lemah dengan tujuan untuk merugikan orang lain dan memperoleh keuntungan atau kepuasan tertentu. Di Indonesia, data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa terdapat 369 pengaduan terkait perundungan antara tahun 2011 dan 2014, dengan 25% dari seluruh pengaduan, atau 1.480, berasal dari sektor pendidikan. Pola asuh orang tua mencegah secara aktif dan signifikan terlibat dalam perilaku intimidasi sambil bergaya. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan pada siswa/i mengenai pencegahan bullying dengan pola asuh yang positif. Hasil yang didapatkan dari empat kategori tersebut sebesar 326 poin. Temuan dari kegiatan ini semua partisipan mengikuti kegiatan dengan baik dan dapat menjawab pertanyaan yang diberikan. Pola asuh positif yang dilakukan oleh orang tua akan mempengaruhi perilaku remaja. Dukungan keluarga dan sosial berperan penting dalam memengaruhi penindasan

Kata kunci: Edukasi, Pencegahan Bullying, Pola Asuh Positif

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa, yang ditandai dengan perubahan-perubahan baik secara fisik, psikis maupun psikososial. Salah satu bentuk perubahan yang terjadi pada masa remaja yaitu adanya peningkatan emosional yang merupakan hasil dari perubahan fisik khususnya yang berkaitan dengan

perubahan hormon tubuh pada masa remaja (Nasution et al., 2024). Pada masa ini banyak remaja yang tidak mampu mengatasi perubahan fisik dan psikis yang berdampak pada gejala emosi remaja itu sendiri, sehingga remaja mudah menyimpang dari aturan dan norma sosial masyarakat yang berlaku. Selain itu, pada masa remaja, munculnya egosentrisme dan keinginan kuat remaja untuk menjadi pusat perhatian orang lain menyebabkan remaja mengembangkan perilaku yang mencolok seperti bullying untuk mendapatkan perhatian dan persetujuan dari orang lain (Zulfa et al., 2022)

Bullying adalah suatu bentuk kekerasan yang dilakukan secara individu atau kelompok oleh teman sebaya terhadap seseorang yang fisiknya lemah atau lemah dengan tujuan untuk merugikan orang lain dan memperoleh keuntungan atau kepuasan tertentu. Saat ini, kasus bullying di kalangan remaja sedang marak terjadi, hal ini sudah mengkhawatirkan dan sayangnya sering terjadi di bidang pendidikan (Sukawati et al., 2021). Berdasarkan data National Center for Education Statistics tahun 2015, jumlah insiden bullying di kalangan siswa usia 12 hingga 18 tahun di Amerika Serikat berjumlah 1: 5 atau 20,8%. Antara tahun 2013 dan 2014, Plan International, sebuah organisasi masyarakat (LSM), dan Pusat Penelitian Perempuan Internasional (ICRW) menargetkan orang di lima negara Asia, yaitu Vietnam, Kamboja, Nepal, Pakistan, dan Indonesia, dan 9.000 orang. Sebuah survei yang dilakukan di kalangan siswi. Indonesia tercatat sebagai negara dengan frekuensi tertinggi kekerasan, termasuk perundungan, di kalangan siswa di sekolah sebesar 84%, yang menasar anak-anak berusia 12 tahun, di bawah 17 tahun, guru, kepala sekolah, orang tua, dan perwakilan LSM. Frekuensi kekerasan di negara-negara Asia lainnya hanya mencapai 70%.

Di Indonesia, data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa terdapat 369 pengaduan terkait perundungan antara tahun 2011 dan 2014, dengan 25% dari seluruh pengaduan, atau 1.480, berasal dari sektor pendidikan. Sementara jika dilihat dari data jangka panjang, KPAI menerima 37.381 insiden perundungan sepanjang tahun 2011 hingga 2019, dimana 2.473 diantaranya terjadi di sektor pendidikan. Menurut studi *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)* dalam *Programme for International School Assessment (PISA)* tahun 2018, Indonesia menduduki peringkat kelima dari 78 negara dengan siswa yang paling banyak mengalami perundungan; Indonesia 41,1% responden pernah mengalami perundungan (Setiawan, 2020).

Sebagai prediktor, pola asuh orang tua mencegah secara aktif dan signifikan terlibat dalam perilaku intimidasi sambil bergaya. Pola asuh negatif akan semakin meningkat bullying di kalangan pelajar. Kerjasama antara sekolah dan orang tua bisa jadi pembentukan karakter anak. Dan menjalin komunikasi terbuka dan menyelenggarakan acara bersama

antara sekolah dan orang tua dapat bekerja sama ciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara positif (Maharani et al., 2024).

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan pada siswa/i mengenai pencegahan bullying dengan pola asuh yang positif. Tahap persiapan kegiatan ini terdiri dari penyiapan materi melalui media leaflet, banner dan PPT. Kegiatan ini akan dilaksanakan bekerja sama dengan pihak SMA Perintis 1 Bandar Lampung. Responden kegiatan ini adalah siswa dan siswi SMA Perintis 1 Bandar Lampung.



Gambar 1. Diagram proses edukasi

3. HASIL

Kegiatan ini berlangsung pada tanggal 25 Oktober pada pukul 10.00 WIB penyuluhan dilakukan di SMA Perintis 1 Bandar Lampung. Metode yang digunakan adalah ceramah, sesi tanya jawab dan pengisian kuesioner. Hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah dengan melihat hasil dari 4 total kategori yaitu kategori E terkait dengan gejala emosional, kategori C terkait masalah perilaku, kategori H terkait hiperaktivitas dan kategori P terkait masalah teman sebaya. Selain itu, dilakukan evaluasi dengan memberikan pertanyaan mengenai pencegahan bullying dengan pola asuh positif. Jumlah Partisipan yang hadir yaitu sebanyak 20 siswa. Kategori E (Gejala emosional) dengan hasil normal 16 dan abnormal 4. Kategori C (masalah perilaku) dengan hasil normal 15, abnormal 3, dan ambang 2. Kategori P (masalah teman sebaya) dengan hasil normal 8, abnormal 7 dan ambang 5. Kategori H (terkait hiperaktivitas) dengan hasil normal 12, abnormal 5, dan ambang 3. Sehingga hasil yang didapatkan dari empat kategori tersebut sebesar 326 poin. Temuan dari kegiatan ini semua partisipan mengikuti kegiatan dengan baik dan dapat menjawab pertanyaan yang diberikan.

4. DISKUSI

Istilah “*bullying*” dipilih karena dianggap lebih representatif dan inklusif dibandingkan kata serupa lainnya yang menggambarkan fenomena serupa di dalam beberapa kasus, penindasan dapat disamakan dengan “pelecehan”. Bullying adalah suatu proses yang berulang, terencana, terarah dan sistematis dan tidak boleh dipandang sebagai perilaku atau perilaku yang normal. Perbuatan negatif ini meliputi berbagai aspek fisik seperti memukul, menendang, mendorong, menyambar, dan lain-lain. Perilaku intimidasi juga mencakup tindakan merendahkan dan gerakan fisik yang bersifat pelecehan seksual, dan pengucilan permanen. Dari kelompok sosial konsekuensi penindasan yang dapat memengaruhi perkembangan pribadi anak. Tindakan tersebut menimbulkan ketidakpastian dan ketidaknyamanan, membuat korban merasa terancam dan tidak dihargai, sehingga sulit berkonsentrasi belajar dan menurunkan kemampuan berinteraksi dengan lingkungannya (Ruhimat et al., 2024).

Remaja yang mengalami bullying mungkin mengalami ketidakseimbangan regulasi emosi dan rendahnya harga diri. Bullying di lingkungan pendidikan khususnya sekolah seringkali disebabkan oleh berbagai macam faktor, antara lain: Contoh: keadaan keuangan siswa, kecenderungan menjadi kecil, kemampuan belajar lambat, dan lain-lain. Oleh karena itu, pemerintah perlu memberikan pendidikan hak asasi manusia, khususnya kepada korban pelecehan di sekolah, agar mereka dapat mengatasi situasi tersebut diintimidasi (Aiyuda et al., 2022).

Pola asuh orang tua artinya tidak lepas dari pengawasan terhadap anak oleh orang tua. Segala tindakan anak diawasi dan dibimbing oleh orang tuanya. Sejak lahirnya seorang anak hingga menikah, kasih sayang orang tua terhadap anaknya tidak pernah ada habisnya, meski mereka benar-benar menjalankan tugasnya. Dengan begitu, akibat dari perilaku negatif anak akan diteruskan kepada orang tuanya juga (Fatimah et al., 2024). Oleh karena itu peran orang tua dalam perkembangan kepribadian anak sangatlah penting, dan peran tersebut tidak terlepas dari tipe pola asuh orang tua. Keluarga merupakan salah satu tempat pelatihan terpenting dan pertama bagi perkembangan kepribadian anak. Pola asuh bertujuan untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikis anak dan dapat dicapai melalui sosialisasi norma-norma masyarakat agar anak dapat hidup rukun dengan masyarakat. Proses interaksi orang tua-anak untuk menunjang perkembangan fisik, emosional, sosial, intelektual, dan spiritual terjadi sejak dalam kandungan hingga dewasa.

Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter lebih rentan terlibat dalam perilaku nakal dibandingkan dengan mereka yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis. Pola asuh seperti ini sering kali membuat anak-anak menunjukkan kecenderungan menindas, karena mereka mengamati dan menghayati interaksi agresif dalam keluarga mereka yang ditujukan kepada individu yang lebih lemah. Lebih jauh lagi, pola asuh permisif juga berkontribusi terhadap tantangan dalam mengatur perilaku agresif, yang dapat mengakibatkan anak-anak menjadi penindas (Wulandari et al., 2024).



Gambar 2. Kegiatan Pendidikan Kesehatan



Gambar 3. Foto bersama

5. KESIMPULAN

Pola asuh positif yang dilakukan oleh orang tua akan mempengaruhi perilaku remaja. Dukungan keluarga dan sosial berperan penting dalam memengaruhi penindasan. Oleh karena itu, program intervensi dan pencegahan yang menangani penindasan harus mempertimbangkan unsur keluarga dan sosial sambil melibatkan semua pihak terkait, termasuk teman sebaya, orang tua, dan pendidik.

6. PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Apresiasi diberikan kepada seluruh pihak untuk berjalannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai edukasi pola asuh positif sebagai upaya preventif *bullying* pada remaja, khususnya Universitas Malahayati, dan SMA Perintis 1 Bandar Lampung

DAFTAR REFERENSI

- Aiyuda, N., Nasution, I. N., Putra, R. E., & Nofrianda, R. (2022). Pengasuhan positif sebagai upaya ketahanan keluarga dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba. *Pusako: Jurnal Pengabdian Psikologi*, 1(1), 22–30.
- Fatimah, U., Rachma, A., Balaqis, T. L., Gaol, R. S. L., Taufik, T. A., & Bara, A. B. (2024). Pentingnya edukasi tentang bullying untuk mencegah kejahatan di sekolah SMP Negeri 29 Medan. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 3(3), 238–243.
- Maharani, N., Ristianti, D. H., & Fadila, F. (2024). Strategi layanan bimbingan dan konseling Islami dalam mengatasi kasus bullying pada siswa (Studi di SMAN 02 Rejang Lebong) [Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup].
- Nasution, F., Adella, M., Walidaini, I., Harahap, M., & Marselina, L. (2024). Pendidikan remaja dalam perspektif psikologi pendidikan dan peran guru bimbingan konseling. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 39–47.
- Ruhimat, I. I. A., Taufikurrahman, T., Ayu, N. S., Pratiwi, V., & Umbara, L. A. P. (2024). Upaya pencegahan bullying pada remaja sebagai preventif awal di SMP Dharma Wanita 02 Desa Bringin: A bullying preventive effort in adolescents as an initial prevention: A socialization at SMP Dharma Wanita 02 Desa Bringin. *JAMAS: Jurnal Abdi Masyarakat*, 2(2), 558–563.
- Setiawan, B. (2020). *Dasar-dasar ilmu sosial (Refleksi menuju aksi)*. Uny Press.
- Sukawati, A., Lidinillah, D. A. M., & Ganda, N. (2021). Fenomena bullying berkelompok di sekolah dasar. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2), 354–363.
- Wulandari, D., Nelwati, N., & Dayati, R. (2024). Hubungan pola asuh orang tua, lingkungan teman sebaya, dan lingkungan sekolah dengan perilaku bullying pada remaja di SMK Kota Payakumbuh tahun 2023. *Jurnal Ners*, 8(1), 144–153.
- Zulfa, S. Z., Wahyuni, I., Hayati, S., Safitri, Y., Kirana, D. N., Ingelia, I., & Dale, D. S. (2022). Edukasi bullying pada remaja untuk mencegah perilaku menyimpang di SMPN 3 Pekanbaru. *JDISTIRA: Jurnal Pengabdian Inovasi Dan Teknologi Kepada Masyarakat*, 2(2), 151–157.